

EKONOMI KEUANGAN



Pusat Kebijakan Ekonomi Makro
Badan Kebijakan Fiskal
Kementerian Keuangan RI

■ Analisis Perdagangan Produk Alas Kaki Indonesia - China

■ Kemiskinan, Ketimpangan dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (Tinjauan Analisis Regional)

■ International Linkages to The Indonesian Capital Market : Cointegration Test

■ Analisis Efektivitas Pengenaan Cukai atas Produk Kantong Plastik dan Dampaknya terhadap Perekonomian

■ Analisis Pengembangan Kebijakan Hutan Tanaman Rakyat Sebagai Pendorong Pertumbuhan Ekonomi

KATA SAMBUTAN

Kami panjatkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terbitnya Kajian Ekonomi dan Keuangan edisi ini ke hadapan pembaca sekalian. Pada edisi ini, kami menyajikan berbagai topik yang berkaitan dengan analisis dan dampak kebijakan publik di bidang ekonomi dan keuangan negara.

Kajian pada volume kali ini diisi oleh berbagai topik tulisan yaitu Analisis Perdagangan Produk Alas Kaki Indonesia - China; Kemiskinan, Ketimpangan dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (Tinjauan Analisis Regional); *International Linkages to The Indonesian Capital Market : Cointegration Test*; Analisis Efektivitas Pengenaan Cukai atas Produk Kantong Plastik dan Dampaknya Terhadap Perekonomian, serta Analisis Pengembangan Kebijakan Hutan Tanaman Rakyat Sebagai Pendorong Pertumbuhan Ekonomi. Adapun para penulis yang berkontribusi pada penerbitan kali ini yaitu Ragimun, Tri Wibowo, Yooi Abimanyu, Nur Sigit Warsidi, Sunu Kartiko, Ridiani Kurnia, Tety Mahrani, Purwoko, dan Noeroso L. Wahyudi.

Demikianlah kata pengantar yang dapat kami sampaikan. Ibarat peribahasa tiada gading yang tak retak, maka kami menyadari kajian ini tentunya masih terdapat kekurangan baik yang disengaja maupun yang tidak kami sengaja. Oleh karena itu, kami mengharapkan masukan dari para pembaca guna perbaikan di masa yang akan datang. Selanjutnya, kami berharap jurnal ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca sekalian. Selamat membaca!

Jakarta, 2012
Dewan Redaksi

DAFTAR ISI

Cover	
Dewan Redaksi	ii
Kata Sambutan	iii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vi
Daftar Gambar	viii
Kumpulan Abstraksi	ix
ANALISIS PERDAGANGAN PRODUK ALAS KAKI INDONESIA - CHINA	
Oleh: Ragimun	1
KEMISKINAN, KETIMPANGAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA (TINJAUAN ANALISIS REGIONAL)	
Oleh: Tri Wibowo	23
INTERNATIONAL LINKAGES TO THE INDONESIAN CAPITAL MARKET : COINTEGRATION TEST	
Oleh: Yoopi Abimanyu, Nur Sigit Warsidi, Sunu Kartiko, Ridiani Kurnia, Tety Mahrani	55
ANALISIS EFEKTIVITAS PENGENAAN CUKAI ATAS PRODUK KANTONG PLASTIK DAN DAMPAKNYA TERHADAP PEREKONOMIAN	
Oleh: Purwoko	77
ANALISIS PENGEMBANGAN KEBIJAKAN HUTAN TANAMAN RAKYAT SEBAGAI PENDORONG PERTUMBUHAN EKONOMI	
Oleh: Noeroso L. Wahyudi	107

DAFTAR TABEL

ANALISIS PERDAGANGAN PRODUK ALAS KAKI INDONESIA - CHINA

Tabel 2.1.	Proyeksi Produk Alas Kaki Oleh Kementerian Perindustrian	8
Tabel 3.1.	Nilai Ekspor Impor Produk Alas Kaki Indonesia China Tahun 2001-2010 (Juta US\$)	14
Tabel 3.2.	RCA, IKP dan ISP Produk Alas Kaki Indonesia	15

KEMISKINAN, KETIMPANGAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA (TINJAUAN ANALISIS REGIONAL)

Tabel 3.1.	Rasio Pengeluaran 20 Persen Masyarakat Terkaya dan Termiskin	35
Tabel 3.2.	Ketimpangan di Kawasan Asean Periode 1990an dan 2000an	35
Tabel 4.1.	Propinsi dengan Kemiskinan dan Ketimpangan Tinggi	43
Tabel 4.2.	Sumber Pertumbuhan Ekonomi Sisi Pengeluaran 2001-2011 (%) ..	45
Tabel 4.3.	Sumber Pertumbuhan Ekonomi Sisi Sektoral 2001-2011 (%)	46
Tabel 4.4.	Alokasi Belanja Kementerian (Rp. Triliun)	47
Tabel 4.5.	Belanja Subsidi Pertanian (Rp. Triliun)	47

INTERNATIONAL LINKAGES TO THE INDONESIAN CAPITAL MARKET : COINTEGRATION TEST

Table 2.1.	Ratio of Market Capitalization to GDP (2005 until 2007)	58
Table 3.1.	Result of Phillips-Perron Unit Root's Tests Using Level Data	65
Table 3.2.	Result of Phillips-Perron Unit Root's Tests Using Level Data	65
Table 3.3.	Result of Phillips-Perron Unit Root's Tests Using Level Data	66
Tabel 3.4.	Result of Phillips-Perron Unit Root's Tests Using First Difference Data	67
Table 3.5.	Result of Phillips-Perron Unit Root's Tests Using First Difference Data	67
Table 3.6.	Result of Phillips-Perron Unit Root's Tests Using First Difference Data	68
Table 3.7.	Multivariate Johansen Cointegration Tests for JCI, KLCI, STI, PCOMP and SET	69
Table 3.8.	Multivariate Johansen Cointegration Tests for JCI, KLCI, STI and SET	70
Table 3.9.	Multivariate Johansen Cointegration Tests for JCI, INDU, NKY, HSI, KOSPI, SZCOMP, SHCOMP and TWSE	70
Table 3.10.	Multivariate Johansen cointegration tests for JCI, FTSE, DAX, CAC40 and AEX	71

ANALISIS EFEKTIVITAS PENGENAAN CUKAI ATAS PRODUK KANTONG PLASTIK DAN DAMPAKNYA TERHADAP PEREKONOMIAN

Tabel 4.1.	Data Produksi dan Prakiraan Produksi Kantong Plastik	92
Tabel 4.2.	Potensi Penerimaan Cukai atas Kantong Plastik Tahun 2012	92
Tabel 4.3.	Elastisitas Produksi Kantong Plastik	93

Tabel 4.4.	Pengaruh Pengenaan Cukai Terhadap Permintaan Akhir Kantong plastik	93
Tabel 4.5.	Dampak Pengenaan Cukai Kantong Plastik terhadap Output Perekonomian	94
Tabel 4.6.	Dampak Pengenaan Cukai Kantong Plastik terhadap Nilai Tambah Bruto	95
Tabel 4.7.	Dampak Pengenaan Cukai Kantong Plastik terhadap Pendapatan Masyarakat	97
Tabel 4.8.	Dampak Pengenaan Cukai Kantong Plastik terhadap Pendapatan Masyarakat	98
Tabel 4.9.	Dampak Pengenaan Cukai Kantong Plastik Terhadap Penerimaan Pajak Tidak Langsung	99
Tabel 4.10.	<i>Forward Linkage</i> Sektor Kantong Plastik	99
Tabel 4.11.	<i>Backward Linkage</i> Sektor Kantong Plastik	100
Tabel 4.12.	Dampak Pengenaan Cukai Kantong Plastik Terhadap Perekonomian	101

ANALISIS PENGEMBANGAN KEBIJAKAN HUTAN TANAMAN RAKYAT SEBAGAI PENDORONG PERTUMBUHAN EKONOMI

Tabel 5.1.	Rincian Sebaran Akad Kredit di 7 Kabupaten per 15 September 2011	116
Tabel 5.2.	Jenis Tanaman Hutan Berkayu HTR	117
Tabel 5.3.	Pemetaan Kebijakan Berdasarkan SWOT	118

DAFTAR GAMBAR

ANALISIS PERDAGANGAN PRODUK ALAS KAKI INDONESIA - CHINA

Gambar 2.1. Kurva ISP sesuai Teori Siklus Produk (<i>Product Life Cycle</i>)	10
Gambar 3.1. Komposisi Komoditas Ekspor Indonesia Tahun 2010	12

KEMISKINAN, KETIMPANGAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA (TINJAUAN ANALISIS REGIONAL)

Gambar 1.1 Distribusi Penduduk Miskin dan Tingkat Kemiskinan Antar Pulau di Indonesia Tahun 2012	24
Gambar 2.1 Kurva Lorenz	30
Gambar 3.1 Ketimpangan di Asean + Cina Meningkat	33
Gambar 3.2 Perbandingan Pengeluaran 20 Persen Penduduk Terkaya dan Termiskin	34
Gambar 4.1 Kemiskinan, Pengangguran, Pertumbuhan dan Ketimpangan Indonesia	36
Gambar 4.2 Ketimpangan Perekonomian Propinsi di Indonesia 2006 - 2010	38
Gambar 4.3 Typologi Klassen Perekonomian Indonesia 2006 - 2010	39
Gambar 4.4 <i>Trend</i> Kemiskinan dan Ketimpangan Pedesaan	40
Gambar 4.5 <i>Trend</i> Kemiskinan dan Ketimpangan Perkotaan	41
Gambar 4.6 Kuadran Kemiskinan dan Ketimpangan	42
Gambar 4.7 Sumber Pertumbuhan Ekonomi Sisi Pengeluaran 2001-2011 (%)	44
Gambar 4.8 Pertumbuhan Sektor Pertanian dan Pertumbuhan PDB 2001-2011 (%)	46

INTERNATIONAL LINKAGES TO THE INDONESIAN CAPITAL MARKET : COINTEGRATION TEST

Graph 2.1 Movement of JCI (2004 until 2007)	59
Graph 3.1 Movement of JCI Relative to Other Asean Countries Indices	62
Graph 3.2 Movement of JCI Relative to Asia Pacific Countries Indices	62
Graph 3.3 Movement of JCI Relative to European Countries Indices	63

ANALISIS EFEKTIVITAS PENGENAAN CUKAI ATAS PRODUK KANTONG PLASTIK DAN DAMPAKNYA TERHADAP PEREKONOMIAN

Gambar 2.1 Model Dampak Pengenaan Cukai atas Produk Kantong Plastik Terhadap Perekonomian	83
--	----

ANALISIS PENGEMBANGAN KEBIJAKAN HUTAN TANAMAN RAKYAT SEBAGAI PENDORONG PERTUMBUHAN EKONOMI

Gambar 1.1. Kerangka Analisis Pengembangan Kebijakan HTR	110
Gambar 5.1. Kategori Data alokasi HTR Per April 2011	116

MAJALAH KAJIAN EKONOMI DAN KEUANGAN**ISSN 1410-3249****KEK Terakreditasi****(No. Akreditasi : 467/AU3/P2MI-LIPI/08/2012)****Volume 16 Nomor 2 Tahun 2012**

Keywords used are free terms. Abstracts can be reproduced without permission or charge.

ABSTRAKSI

Ragimun, et. al. (Badan Kebijakan Fiskal, Kementerian Keuangan)

Analisis Perdagangan Produk Alas Kaki Indonesia - China

Kajian Ekonomi dan Keuangan Volume 16 Nomor 2 Tahun 2012, halaman 1-22

The Government continues to encourage non-oil exports in order to increase state revenues. One of them is a footwear product. Main export products are in addition to generating foreign exchange also employment. One factor that may affect the export of footwear products are competitive and many competitors' products, including China. Indonesia has the footwear of competitiveness is quite good for the world and exports of footwear products to China. From 2001 to 2010 Revealed Comparative Advantage (RCA) showed an average of over 1. Besides, the analysis of trade specialization index also shows the average above 0.5 which means that Indonesia is best suited as an exporter of footwear products. Related to this strategy of increasing competitiveness of footwear products, which need do is to continuously improve product quality and efficiency as well as footwear business climate in Indonesia.

Keyword: The competitiveness of products, specialty products, increased footwear products

Wibowo, Tri, et. al. (Badan Kebijakan Fiskal, Kementerian Keuangan)

Kemiskinan, Ketimpangan dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (Tinjauan Analisis Regional)

Kajian Ekonomi dan Keuangan Volume 16 Nomor 2 Tahun 2012, halaman 23 - 54

Strategy development pro-growth, pro-job, pro-poor and are listed in the RPJM 2004-2009, have shown encouraging results. During this period of economic growth increased, the unemployment rate declined, so did the level of poverty, but not so with income inequality figures. Menurunannya poverty

MAJALAH KAJIAN EKONOMI DAN KEUANGAN

ISSN 1410-3249

KEK Terakreditasi

(No. Akreditasi : 467/AU3/P2MI-LIPI/08/2012)

Volume 16 Nomor 2 Tahun 2012

Keywords used are free terms. Abstracts can be reproduced without permission or charge.

ABSTRAKSI

level has not kept pace with the inequality. Both rural and urban areas, the poverty rate showed a declining trend, but inequality has increased. National development priorities need to pay attention to regions / provinces that have high levels of poverty and high inequality and low per capita income and slow growth. This area is not a priority when development will potentially social disparities and the potential conflict that would ultimately hamper growth. Indonesia as an agricultural country, the average growth of the agricultural sector has always been below GDP growth, and the growth of a more unstable. Contribution of agriculture to GDP is also declining. The poor are mostly in the agricultural sector, and labor also largely absorbed in agriculture, should receive priority. Agricultural growth will be able to reduce the level of poverty, employment and reducing inequalities, particularly in rural Indonesia.

Keywords : Pertumbuhan, Ketimpangan, Kemiskinan, Ekonomi

Abimanyu, Yoopi, dan Tim, et. al. (Kementerian Keuangan)**International Linkages to The Indonesian Capital Market : Cointegration Test**

Kajian Ekonomi dan Keuangan Volume 16 Nomor 2 Tahun 2012, halaman 55 - 76

This paper explores the international linkages of the Indonesian capital market using cointegration tests to examine the long-run equilibrium relationship between the stock markets of Indonesia with China, France, Germany, Hong Kong, Japan, Korea, Malaysia, Netherlands, Philippine, Singapore, Thailand, Taiwan, the United Kingdom, and the United States. The method used in this paper is visual inspection, followed by Johansen cointegration. Our results show that there exist cointegration between these stock market indices except between Indonesia and Philippine.

Keywords: Capital Market, Cointegration Test, Stock, Market

MAJALAH KAJIAN EKONOMI DAN KEUANGAN**ISSN 1410-3249****KEK Terakreditasi****(No. Akreditasi : 467/AU3/P2MI-LIPI/08/2012)****Volume 16 Nomor 2 Tahun 2012**

Keywords used are free terms. Abstracts can be reproduced without permission or charge.

ABSTRAKSI**Purwoko, et. al. (Badan Kebijakan Fiskal, Kementerian Keuangan)****Analisis Efektivitas Pengenaan Cukai atas Produk Kantong Plastik dan Dampaknya Terhadap Perekonomian****Kajian Ekonomi dan Keuangan Volume 16 Nomor 2 Tahun 2012, halaman 77 – 106**

Karena sifatnya yang kuat menahan beban, harganya yang murah, dan bisa digunakan sebagai sarana promosi yang efektif, penggunaan kantong plastik di Indonesia telah berkembang dengan sangat pesat. Banyak supermarket, toko, dan warung yang memberikan kantong plastik untuk membungkus barang belanjaan secara gratis. Akibatnya, sampah kantong plastik bisa dijumpai di mana-mana. Masalahnya, sampah kantong memerlukan waktu ratusan tahun untuk dapat terurai dengan sempurna, sehingga terjadi ketidakseimbangan antara produksi dan penghancuran sampah kantong plastik. Apabila tidak dibatasi penggunaannya, dikhawatirkan akan mengganggu upaya pelestarian lingkungan.

Pengenaan cukai atas produk kantong plastik merupakan salah satu upaya untuk mengurangi laju pertumbuhan penggunaan kantong plastik. Kajian ini menganalisis efektivitas pengenaan cukai atas produk kantong plastik serta dampaknya terhadap perekonomian. Analisis dilakukan dengan menggunakan elastisitas untuk melihat sejauh mana kebijakan pengenaan cukai dapat mengurangi laju penggunaan kantong plastik serta model Input-output untuk melihat dampak ekonomi dari kebijakan pengenaan cukai atas produk tersebut.

Kata kunci: kantong plastik, pelestarian lingkungan, cukai, dampak ekonomi, input - output

MAJALAH KAJIAN EKONOMI DAN KEUANGAN**ISSN 1410-3249****KEK Terakreditasi****(No. Akreditasi : 467/AU3/P2MI-LIPI/08/2012)****Volume 16 Nomor 2 Tahun 2012***Keywords used are free terms. Abstracts can be reproduced without permission or charge.***ABSTRAKSI****L. Wahyudi, Noeroso, et. al. (Badan Kebijakan Fiskal, Kementerian Keuangan)****Analisis Pengembangan Kebijakan Hutan Tanaman Rakyat Sebagai Pendorong Pertumbuhan Ekonomi****Kajian Ekonomi dan Keuangan Volume 16 Nomor 2 Tahun 2012, halaman 107 – 126**

Tulisan Ilmiah ini menyajikan kerangka analisis untuk menjawab permasalahan bagaimana meningkatkan peran Hutan Tanaman Rakyat atau HTR dalam mengembangkan kapasitas domestik, Kerangka Analisis ini menyajikan analisis SWOT berdasarkan data kualitatif dan kuantitatif yang mengeksplorasi perkembangan kebijakan, sumber pembiayaan dan perkembangan HTR.

Tujuan utama penelitian ini adalah menformulasikan konsep kebijakan pembiayaan yang inovatif dengan menganalisis posisi strategi pengembangan kebijakan. Konsep ini merupakan pilihan kebijakan berdasarkan implikasi strategi antara lain: i) menggunakan kekuatan dan kelemahan dalam memanfaatkan peluang, dan ii) strategi menggunakan kekuatan dan kelemahan dalam mengatasi ancaman.

Peluang yang harus dimanfaatkan untuk pengembangan HTR adalah kelangkaan pasokan kayu dari hutan primer, dan komitmen pemerintah untuk mendukung HTR. Sementara identifikasi faktor eksternal kekuatan antara lain-lainnya kawasan hutan yang terdegradasi untuk menjadi areal HTR, banyaknya UMKM yang berdomisili disekitarnya. Sedangkan strategi yang harus dilaksanakan antara lain: i) mempercepat pembangunan HTR dengan membuka kendala yakni perijinan dan pembiayaan HTR.

Kata Kunci : HTR, Pertumbuhan Ekonomi, Insentif Fiskal, REDD

ANALISIS EFEKTIVITAS PENGENAAN CUKAI ATAS PRODUK KANTONG PLASTIK DAN DAMPAKNYA TERHADAP PEREKONOMIAN

Oleh:
Purwoko¹

Abstraksi

Karena sifatnya yang kuat menahan beban, harganya yang murah, dan bisa digunakan sebagai sarana promosi yang efektif, penggunaan kantong plastik di Indonesia telah berkembang dengan sangat pesat. Banyak supermarket, toko, dan warung yang memberikan kantong plastik untuk membungkus barang belanjaan secara gratis. Akibatnya, sampah kantong plastik bisa dijumpai di mana-mana. Masalahnya, sampah kantong memerlukan waktu ratusan tahun untuk dapat terurai dengan sempurna, sehingga terjadi ketidakseimbangan antara produksi dan penghancuran sampah kantong plastik. Apabila tidak dibatasi penggunaannya, dikhawatirkan akan mengganggu upaya pelestarian lingkungan.

Pengenaan cukai atas produk kantong plastik merupakan salah satu upaya untuk mengurangi laju pertumbuhan penggunaan kantong plastik. Kajian ini menganalisis efektivitas pengenaan cukai atas produk kantong plastik serta dampaknya terhadap perekonomian. Analisis dilakukan dengan menggunakan elastisitas untuk melihat sejauh mana kebijakan pengenaan cukai dapat mengurangi laju penggunaan kantong plastik serta model Input-output untuk melihat dampak ekonomi dari kebijakan pengenaan cukai atas produk tersebut.

Kata kunci: kantong plastik, pelestarian lingkungan, cukai, dampak ekonomi, input-output

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penggunaan kantong plastik, yang dikenal dengan istilah kantong kresek, telah sampai pada tingkat yang meresahkan. Sampah kantong kresek bisa dengan mudah dijumpai di berbagai tempat, seperti tempat pembuangan sampah, jalanan, taman, selokan, sungai, situ, hingga pantai dan laut. Banyaknya sampah kantong

¹ Peneliti Madya pada Pusat Kebijakan Pendapatan Negara, Badan Kebijakan Fiskal, Kementerian Keuangan R.I.

kresek disebabkan penggunaannya yang berkembang pesat, sementara sampah plastik memerlukan waktu ratusan tahun untuk dapat terurai dengan sempurna. Setelah terurai pun, partikel-partikel sampah plastik dapat mencemari lingkungan sekitarnya, yang dapat mendatangkan bahaya bagi organisme lain yang hidup disekitarnya. Partikel-partikel plastik dapat meracuni makanan organisme dan menyebabkan matinya organisme, yang kemudian dapat mengancam terputusnya matarantai ekosistem. Fenomena ini menyadarkan para pemerhati lingkungan akan bahayanya kantong kresek bagi lingkungan hidup².

Sampah yang dibiarkan membusuk akan menghasilkan gas metana, salah satu gas yang diyakini para ilmuwan menjadi penyebab terjadinya pemanasan global. Apabila sampah tidak dikelola dengan baik, maka akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap terjadinya pemanasan global dan perubahan iklim. Ketua Dewan Nasional Perubahan Iklim (DNPI) menegaskan bahwa timbunan sampah ternyata menjadi penyebab terjadinya perubahan iklim pada urutan kedua setelah kerusakan hutan³.

Plastik merupakan material baru yang dikembangkan pada awal abad ke-20, namun penggunaannya tumbuh sangat pesat. Pada dekade 1930-an penggunaan plastik di seluruh dunia kurang dari seribu ton per tahun. Pada dekade 1990-an penggunaan plastik berkembang menjadi 150 juta ton per tahun, dan pada tahun 2005 telah meningkat lagi menjadi 220 juta ton per tahun⁴. Saat ini, penggunaan plastik sudah merambah ke hampir semua sektor ekonomi. Produk plastik banyak digunakan untuk memproduksi barang-barang kebutuhan sehari-hari, misalnya untuk substitusi alat-alat rumah tangga, sparepart otomotif, pembungkus produk makanan dan minuman, kosmetika, dan lain-lain. Penggunaan material plastik di Amerika Serikat saat ini telah mencapai 80kg per orang per tahun, di Eropa Barat mencapai 60kg per orang per tahun⁵. Sementara itu, data Kementerian Perindustrian mencatat tingkat penggunaan plastik Indonesia baru mencapai 10kg per orang per tahun. Angka ini jauh lebih rendah dibandingkan konsumsi plastik negara-negara tetangga. Konsumsi plastik perkapita Malaysia tercatat 56 kg, Thailand 45kg dan Singapura 93 kg per orang per tahun⁶.

Kantong plastik atau kantong kresek umumnya digunakan sebagai pembungkus barang waktu berbelanja di warung, toko atau supermarket. Kantong kresek memang diminati masyarakat, karena ringan, kuat, mudah dibawa, dan

² Lisdiana, Latifah: Bahaya Lingkungan Kantong Kresek, http://lathifah-lisdiana.blogspot.com/2011/02/bahaya-lingkungan-dari-kantong-kresek_09.html

³ National Geographic: Sampah Picu Perubahan Iklim. <http://m.nationalgeographic.co.id/lihat/berita/2269/sampah-picu-perubahan-iklim>. 2012

⁴ Wikipedia bahasa Indonesia: Plastik. <http://id.wikipedia.org/wiki/Plastik>

⁵ *Ibid.*

⁶ Business News: *Tingkat Konsumsi Plastik Indonesia Masih Rendah*. Business News, 2 Desember 2011

harganya murah. Karena murah, kantong kresek seperti tidak ada harganya lagi, sehingga menjadi “bonus” untuk barang-barang yang dibeli konsumen. Tidak mengherankan apabila saat ini kantong kresek terlihat ada dimana-mana, baik yang masih bisa digunakan ataupun yang telah menjadi sampah.

Kementerian Lingkungan Hidup menghitung, dengan jumlah penduduk 230 juta, Indonesia diperkirakan menghasilkan sampah plastik 23.600 ton⁷ per hari. Sementara itu, Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup Kota Bandung mengungkapkan bahwa Bandung menghasilkan sampah rata-rata 1.200 ton per hari, dengan komposisi 70% sampah organik dan 30% sampah anorganik, termasuk sampah plastik. Sebagian kecil dari sampah plastik, sekitar 5%-7%, di daur ulang sebagai bahan baku alat-alat rumah tangga⁸.

Menyadari bahaya yang ditimbulkan oleh sampah plastik terhadap lingkungan hidup, beberapa negara telah berinisiatif untuk mengurangi atau melarang penggunaan kantong plastik. China dan Bangladesh merupakan negara-negara Asia yang telah membuat kebijakan pengurangan penggunaan kantong plastik. Kebijakan yang sama telah dilakukan oleh negara-negara Italia, Inggris, Belgia, Belanda, dan Jerman di kawasan Eropa; negara-negara Afrika Selatan, Eritrea, Rwanda dan Somalia Tanzania Kenya dan Uganda di kawasan Afrika, serta Australia Selatan di kawasan Australia.

Hingga saat ini belum ada kebijakan Pemerintah Indonesia untuk melarang atau membatasi penggunaan kantong plastik, walaupun kesadaran masyarakat sudah mulai ada. Hal ini ditunjukkan adanya survey yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat tentang bahaya penggunaan kantong kresek, adanya himbauan oleh sekelompok masyarakat untuk mengurangi penggunaan kantong plastik, serta adanya kesadaran beberapa perusahaan ritel yang menjalankan program “diet kantong plastik” dalam rangka mengurangi penggunaan kantong plastik.

1.2. Masalah

Konsumsi plastik per kapita Indonesia masih tergolong rendah. Namun mengingat bahaya yang ditimbulkan oleh sampah plastik, agar pencemaran lingkungan akibat sampah plastik dapat dikendalikan, memang seyogyanya penggunaan kantong plastik dibatasi. Salah satu instrumen pemerintah yang dapat digunakan untuk membatasi penggunaan kantong plastik adalah pengenaan cukai. Sebelum kebijakan pengenaan cukai kantong plastik diterapkan, perlu dikaji beberapa hal berikut: (1) berapa besar potensi penerimaan cukai atas kantong

⁷ Tempo Interaktif: *Hijau sehari-hari*. <http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/2011/03/07/GH/mbm.20110307.GH136088.id.html>. 2011

⁸ Bisnis Jabar: Limbah Plastik Industri Mencemaskan, <http://bisnis-jabar.com/index.php/2010/11/limbah-plastik-industri-mencemaskan/> 2010

plastik yang akan diperoleh? (2) seberapa efektifkah instrumen cukai dapat digunakan untuk mengurangi penggunaan kantong plastik? (3) bagaimana dampak pengenaan cukai atas kantong plastik terhadap perekonomian? serta (4) apa alternatif pengganti kantong plastik sebagai tempat untuk membawa belanjaan?

1.3. Tujuan

Kajian ini bertujuan untuk:

- a. Menghitung potensi penerimaan cukai atas produk kantong plastik
- b. Mengukur efektivitas instrumen cukai untuk mengurangi penggunaan kantong plastik
- c. Menganalisis dampak pengenaan cukai atas produk kantong plastik terhadap perekonomian
- d. Menganalisis alternatif pengganti kantong plastik sebagai tempat membawa barang belanjaan untuk konsumen

II. METODOLOGI PENELITIAN

2.1. Data

Data yang digunakan dalam kajian ini adalah data sekunder tentang industri kemasan plastik, yang diperoleh dari Statistik Industri Besar Sedang serta data Input-Output 175 sektor tahun 2005 yang diterbitkan BPS. Dalam tabel input-output 175 sektor, kantong plastik merupakan salah satu produk yang dikelompokkan dalam sektor barang-barang plastik (kode sektor 109). Selain kantong plastik masih terdapat produk-produk lain yang digabungkan dalam sektor barang-barang plastik. Karena sifat penggunaannya yang unik, kantong plastik dapat dibedakan dengan produk barang-barang plastik lainnya, yaitu produk barang-barang plastik yang digunakan untuk sektor jasa perdagangan. Berdasarkan sifat penggunaan ini, barang-barang plastik dalam penelitian ini displit menjadi dua sektor, yaitu barang-barang plastik dan kantong plastik. Kantong plastik digunakan untuk sektor jasa perdagangan, sedangkan barang-barang plastik digunakan untuk sektor-sektor lainnya. Sementara itu, dari sisi inputnya, sektor kantong plastik diasumsikan menggunakan bahan baku yang sama dengan produk barang-barang plastik lainnya, sehingga input untuk produk barang-barang plastik di *split* secara proporsional untuk sektor barang-barang plastik dan sektor kantong plastik.

2.2. Analisis

2.2.1. Analisis Potensi Penerimaan Cukai

Potensi penerimaan cukai atas produk kantong plastik tahun 2012 dihitung berdasarkan prakiraan produksi kantong plastik tahun 2012. Dengan menggunakan data tentang produk kantong plastik tahun 2007-2009 yang diperoleh dari data statistik industri besar dan menengah, prakiraan produksi kantong plastik tahun 2012 dihitung dengan menggunakan metode peramalan berdasarkan pertumbuhan rata-rata. Pertumbuhan rata-rata dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut : $G = \frac{\sum(P_1 - P_0)}{n}$

Di mana:

G = Pertumbuhan rata-rata

P₁ = nilai Produksi baru

P₀ = nilai Produksi lama

n = banyaknya P₁-P₀

Potensi penerimaan cukai dihitung dengan cara mengalikan tarif cukai yang diinginkan dengan proyeksi nilai produksi kantong plastik tahun 2012.

2.2.2. Analisis Efektivitas Instrumen Cukai

Efektivitas pengenaan cukai atas produk kantong plastik dapat diukur dengan melihat seberapa besar penurunan permintaan kantong plastik setelah dikenakan cukai. Semakin besar penurunan permintaan kantong plastik karena dikenakan cukai, berarti semakin efektif pengenaan cukai. Untuk menghitung efektivitas instrumen cukai atas produk kantong plastik digunakan analisis sensitifitas. Pengenaan cukai atas produk kantong plastik akan menyebabkan harga kantong plastik meningkat. Peningkatan harga kantong plastik akan mengakibatkan menurunnya permintaan akhir kantong plastik.

Elastisitas dapat digunakan untuk mengukur kepekaan perubahan permintaan barang apabila terjadi kenaikan atau penurunan harga barang yang bersangkutan. Nilai elastisitas lebih besar dari satu menunjukkan bahwa permintaan atas barang tersebut elastis. Semakin tinggi elastisitas permintaan akan semakin tinggi dampak perubahan harga terhadap permintaan kantong plastik. Nilai elastisitas kurang dari satu menunjukkan bahwa permintaan atas barang tersebut tidak elastis. Semakin mendekati nol nilai elastisitas menunjukkan permintaan semakin tidak elastis. Artinya, perubahan harga tidak banyak berpengaruh terhadap permintaan barang. Sebagai contoh, elastisitas bernilai satu berarti kenaikan harga sebesar satu persen akan menyebabkan penurunan permintaan sebesar satu persen. Elastisitas bernilai dua berarti kenaikan harga sebesar satu persen akan menyebabkan penurunan permintaan sebesar dua persen. Elastisitas bernilai 0,3 berarti kenaikan harga sebesar satu persen akan menyebabkan penurunan permintaan hanya sebesar 0,3 persen. Elastisitas

produksi barang kena cukai dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$E_d = \frac{\Delta Q_d / Q_d}{\Delta P_d / P_d}$$

di mana:

Q = kuantitas

P = harga

Q_d = kuantitas produksi

P_d = harga produk per unit

ΔQ_d = kuantitas produksi baru - kuantitas produksi lama

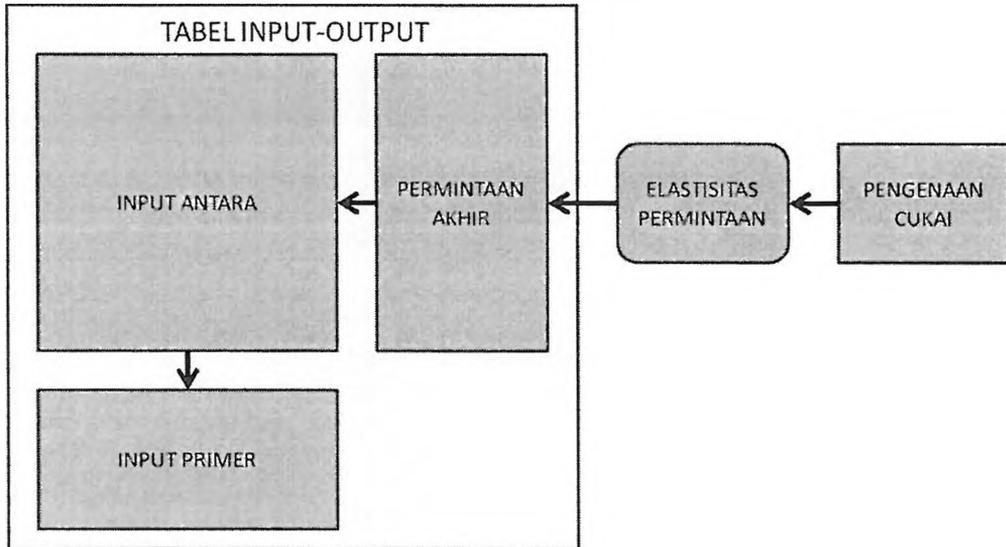
ΔP_d = harga produk baru - harga produk lama

2.2.3. Analisis Dampak Ekonomi Pengenaan Cukai

Untuk menghitung dampak kebijakan pengenaan cukai atas produk kantong plastik terhadap perekonomian, digunakan alat analisis berupa model dampak kebijakan pengenaan cukai berbasis tabel Input-Output. Dengan menggunakan perubahan permintaan akhir atas produk kantong plastik sebagai akibat pengenaan cukai sebagai *shock variable*, dihitung dampak pengenaan cukai atas kantong plastik terhadap output perekonomian, sektor-sektor perekonomian, pendapatan masyarakat, nilai tambah bruto, serta keterkaitan dengan sektor-sektor hulu dan sektor-sektor hilir. Kerangka pikir model dampak pengenaan cukai atas produk kantong plastik terhadap perekonomian dapat digambarkan dalam bentuk diagram sebagaimana diilustrasikan dalam gambar 2.1.

Pengenaan cukai terhadap kantong plastik akan mengakibatkan berubahnya permintaan akhir atas produk kantong plastik. Besar kecilnya perubahan permintaan akhir akan dipengaruhi oleh nilai elastisitas permintaan kantong plastik. Perubahan permintaan akhir produk kantong plastik akan berpengaruh terhadap perubahan volume produksi kantong plastik. Apabila volume produksi meningkat, maka bahan baku dan bahan-bahan lain yang digunakan sebagai input produksi, yang dikenal dengan istilah input antara, akan meningkat pula. Demikian pula sebaliknya. Apabila volume produksi menurun, maka input antara yang dibutuhkan untuk bahan baku produksi pun menurun pula. Perubahan input antara ini terjadi bukan hanya input antara dari sektor produk plastik, tetapi juga input antara dari sektor-sektor lain yang digunakan sebagai input atau bahan baku pada proses produksi kantong plastik.

Gambar 2.1
Model Dampak Pengenaan Cukai atas Produk Kantong Plastik Terhadap Perekonomian



Perubahan input antara yang digunakan untuk proses produksi juga akan berpengaruh terhadap input primer yang digunakan dalam proses produksi. Untuk mengolah bahan baku produksi yang lebih besar, maka diperlukan sumber daya manusia, mesin, dan input primer lain yang lebih besar pula. Apabila bahan baku yang diproses menurun, maka kebutuhan akan input primer pun akan menurun pula.

Dengan demikian akan terlihat, bagaimana pengaruh pengenaan cukai atas kantong plastik terhadap permintaan akhir kantong plastik, permintaan input antara pada sektor kantong plastik serta sektor-sektor lain yang terkait, serta permintaan input primer. Akumulasi dari semua perubahan tersebut mencerminkan perubahan perilaku ekonomi atas pengenaan cukai atas produk kantong plastik.

III. TINJAUAN PUSTAKA

3.1. Plastik

Plastik merupakan material baru yang dikembangkan pada awal abad ke-20. Plastik merupakan polimer yang memiliki sifat mencair bila dipanaskan dan mengeras bila didinginkan, sehingga dapat dicetak menjadi berbagai bentuk yang berbeda. Polimer dipanaskan hingga menjadi cair dan dituangkan ke dalam cetakan. Setelah didinginkan, plastik akan mengeras mengikut bentuk cetakannya.

Sebagai bahan baku untuk produk, plastik memiliki sifat-sifat yang menguntungkan, antara lain:

- Memiliki kekuatan yang baik untuk menahan beban
- Memiliki berat jenis rendah/ringan
- Transparan dan jernih
- Dapat diwarnai
- Secara kimia stabil, dalam arti tidak bereaksi dengan udara, air, asam, dan berbagai zat kimia lainnya
- Bisa digunakan sebagai isolator listrik
- Mudah dibentuk, khususnya bila dalam keadaan panas
- Harganya relatif murah

Saat ini ada enam komoditas polimer yang banyak digunakan masyarakat, mencakup *polyethylene*, *polypropylene*, *polyvinyl chloride*, *polyethylene terephthalate*, *polystyrene*, dan *polycarbonate*. Masing-masing jenis memiliki sifat degradasi, ketahanan panas, cahaya, dan kimia yang berbeda⁹.

Polyethylene adalah termoplastik yang kuat dan dapat dibuat barang dari yang lunak hingga yang kaku. *Polyethylene* dengan densitas rendah memiliki sifat relatif lemas dan kuat, banyak digunakan masyarakat sebagai kantong plastik, botol dan lain-lain. *Polyethylene* dengan densitas tinggi memiliki sifat lebih keras, kurang transparan, dan tahan panas hingga 1000C, banyak digunakan untuk bahan pengganti karet, mainan anak-anak, dan lain-lain¹⁰.

Polypropylene merupakan polimer plastik yang memiliki sifat sangat kaku, dengan berat jenis rendah, tahan terhadap bahan kimia, tahan terhadap panas, dan tidak mudah retak. Karena sifat-sifatnya ini, *polypropylene* banyak digunakan untuk membuat alat-alat rumah sakit, komponen mesin cuci, komponen mobil, botol, dan lain-lain¹¹.

Polyvinyl chloride (PVC) merupakan plastik yang memiliki sifat keras, kaku, kuat, dapat diperoleh dalam bermacam-macam warna, dan tahan terhadap bahan kimia. Barang-barang yang dihasilkan dari PVC antara lain pipa pembuangan rumah tangga, bingkai jendela, daun pintu, dan juga isolator kabel listrik. PVC juga telah digunakan untuk bahan pakaian berupa kulit imitasi, yang banyak digunakan untuk jaket, mantel, jas hujan, dompet, dan lain-lain¹². Selain itu, polimer jenis PVC juga banyak digunakan sebagai bahan baku kantong plastik¹³.

⁹ Wikipedia bahasa Indonesia: Op.cit. *Plastik*

¹⁰ Wikipedia bahasa Indonesia: *Polietilena*. <http://id.wikipedia.org/wiki/Polvethylene> 2011

¹¹ Azizah: *Bentuk Polimer: Plastik*. http://www.chem-is-try.org/materi_kimia/kimia-polimer/bentuk-polimer-dalam-kehidupan/bentuk-polimer-plastik/

¹² Wikipedia bahasa Indonesia: *PVC*. <http://id.wikipedia.org/wiki/PVC>

¹³ Wikipedia bahasa Indonesia: *Kantong Plastik*. http://id.wikipedia.org/wiki/Kantong_plastik

Polyethelyn terephthalate merupakan polimer yang memiliki sifat kuat, ringan, tahan terhadap kimia, alkohol, dan kelembaban. Polimer jenis ini memiliki sifat kaku atau agak kaku, tergantung dari ketebalannya. *Polyethelyn terephthalate* banyak digunakan untuk bahan baku pembuatan botol plastik¹⁴.

Polystyrene merupakan termoplastik yang memiliki sifat jernih, keras, halus, mengkilap, dapat diperoleh dalam berbagai warna, tahan air dan tidak reaktif terhadap kimia. Barang-barang yang diproduksi dari *polystyrene* antara lain casing elektronik, peralatan medis, ember, gantungan baju, sapu, mainan anak-anak, alat olah raga, sikat gigi, dan lain-lain¹⁵.

Polycarbonate merupakan polimer yang sangat transparan, tahan lama, tahan goresan, dan sangat ringan. *Polycarbonate* banyak digunakan untuk lensa kaca, botol galon air, peralatan listrik, dan juga lensa lampu mobil hingga *canopy cockpit* pesawat tempur¹⁶.

3.2. Kantong Plastik dan Penggunaannya

Kantong plastik banyak digunakan sebagai pembungkus barang ketika belanja di warung, toko, atau di supermarket. Bagi supermarket, kantong plastik merupakan sarana pembungkus yang multi guna. Di samping fungsinya sebagai pembungkus, kantong plastik bisa digunakan sebagai sarana promosi yang efektif. Semakin banyak kantong plastik berlogo supermarket tertentu di beredar di masyarakat, atau berserakan di sarana publik, seperti taman, jalanan, selokan atau bahkan di tempat pembuangan sampah, menunjukkan semakin larisnya supermarket tersebut. Tidak mengherankan apabila toko atau supermarket sangat royal dalam memberikan kantong plastik secara gratis untuk para pembeli.

Kondisi yang demikian telah memicu volume penggunaan kantong plastik meningkat dengan cepat. Beberapa sumber di internet memberikan gambaran volume penggunaan kantong plastik di beberapa negara. Italia menggunakan kantong plastik lebih dari 20 miliar per tahun. China menggunakan tiga miliar kantong plastik per hari. Masyarakat Afrika Selatan berseloroh, bahwa kantong plastik adalah "bunga nasional" mereka, karena banyaknya sampah kantong plastik yang bertebaran di mana-mana. Banjir berkepanjangan di Dhaka pada tahun 1998 dan 1999 ternyata disebabkan macetnya saluran drainase yang tersumbat oleh banyaknya kantong plastik yang dibuang ke selokan.

Di balik kepraktisan dan harganya yang murah, penggunaan kantong plastik ternyata telah menimbulkan masalah di dunia. Sampah kantong plastik termasuk sampah yang sulit terdegradasi oleh alam. Perlu waktu ratusan tahun agar sampah kantong plastik bisa terdegradasi secara sempurna. Oleh karenanya, sampah

¹⁴ Wikipedia: *Polyethylene terephthalate*. http://en.wikipedia.org/wiki/Polvethylene_terephthalate

¹⁵ Wikipedia bahasa Indonesia: *Polistirena*. <http://id.wikipedia.org/wiki/Polystyrene>

¹⁶ Wikipedia bahasa Indonesia: *Polycarbonate*. <http://id.wikipedia.org/wiki/Polycarbonate>

kantong plastik terlihat di sembarang tempat, karena produksi kantong plastik jalan terus, sementara sampah kantong plastik tidak bisa dihilangkan dalam waktu cepat. Penggunaan kantong plastik secara masif telah menjadi masalah lingkungan yang serius.

3.2.1. Kebijakan Penggunaan Kantong Plastik di Beberapa Negara

Menyadari dampak negatif dari penggunaan kantong plastik terhadap lingkungan hidup, Sejak 1 Juni 2008, Pemerintah Cina telah membatasi penggunaan kantong plastik dengan mengharuskan konsumen membayar kantong plastik yang digunakan sebagai pembungkus barang belanjaan. Toko atau supermarket yang ketahuan memberikan kantong plastik secara gratis kepada konsumen akan dikenakan denda sebesar 30.000 yuan. Hasilnya, penggunaan kantong plastik menurun 24 milyar kantong atau setara dengan 600 ribu ton. Pengurangan ini menyelamatkan penggunaan 3,6 juta ton cadangan minyak, atau 5 juta ton batubara, dan mengurangi emisi karbon lebih dari sepuluh juta ton¹⁷. Namun kebijakan ini telah membawa dampak negatif, yaitu ditutupnya pabrik kantong plastik terbesar di China, Suiping Huaqiang Plastik. Manajemen perusahaan ini memilih tutup pabrik, karena 90% produknya termasuk dalam daftar barang yang dilarang untuk diedarkan secara gratis.

Dengan penggunaan 20 miliar kantong kresek setiap tahunnya, Italia merupakan negara pemakai kantong kresek tertinggi di Eropa. Menyadari bahaya sampah plastik bagi lingkungan hidup, mulai 1 Januari 2011 Perdana Menteri Italia melarang toko dan supermarket menggunakan kantong kresek. Organisasi lingkungan hidup Italia, Legambiente, optimis bahwa kebijakan ini akan mampu menurunkan emisi CO₂ hingga 180.000 ton¹⁸. Kebijakan ini menjadikan Italia sebagai negara pertama di Uni Eropa yang melarang pemakaian kantong plastik. Sementara itu, Inggris, Belgia, Belanda, dan Jerman juga membatasi penggunaan kantong plastik untuk barang belanjaan melalui pemungutan pajak.

Bangladesh mengenakan larangan penggunaan kantong plastik di kota Dhaka sejak tahun 2002, menyusul temuan bahwa banjir berkepanjangan pada tahun 1998 dan 1999 disebabkan tersumbatnya drainase oleh kantong-kantong plastik. Afrika Selatan melarang penggunaan kantong plastik di tahun 2003, yang kemudian disusul oleh Eritrea, Rwanda dan Somalia pada tahun 2005. Tanzania menyusul kebijakan pelarangan penggunaan kantong plastik pada tahun 2006. Kenya dan Uganda menyusul dengan kebijakan yang sama pada tahun 2007.

¹⁷ Green.Kompasiana: Cina Melarang Penggunaan Kantong Plastik Gratis. Indonesia Kapan? <http://green.kompasiana.com/polusi/2011/06/06/cina-melarang-penggunaan-kantong-plastik-gratis-indonesia-kapan/>. 2011

¹⁸ Forum Kompas: Kantong Plastik Jadi Musuh Bersama di Italia. <http://forum.kompas.com/green-global-warming/34020-kantong-plastik-jadi-musuh-bersama-di-italia.html>. 2011

Sementara itu, Australia Selatan menerapkan larangan yang sama di tahun 2009, dengan ancaman denda \$.5.000 untuk toko yang melanggar larangan¹⁹.

3.3. Cukai

Undang-undang no. 39 tahun 2007 tentang Cukai mendefinisikan cukai sebagai pungutan negara yang dikenakan terhadap barang-barang tertentu yang mempunyai sifat atau karakteristik yang konsumsinya perlu dikendalikan, peredarannya perlu diawasi, pemakaiannya dapat menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat dan lingkungan hidup, serta pemakaiannya perlu pembebanan pungutan negara demi keadilan dan keseimbangan.

Cukai atas barang-barang tersebut dikenakan pada saat barang tersebut selesai diproduksi di dalam negeri, atau pada saat impor masuk ke daerah pabean. Untuk barang yang diproduksi di dalam negeri, nilai cukai dihitung berdasarkan harga jual pabrik atau harga jual eceran. Sementara itu, untuk barang impor, nilai cukai dihitung berdasarkan harga nilai pabean ditambah bea masuk, atau harga jual eceran.

3.3.1. Barang Kena Cukai

Berdasarkan Undang-undang no. 11 tahun 1995 tentang cukai, Pemerintah Indonesia mengenakan atas produk *etil alcohol* atau *etanol*, minuman yang mengandung *etil alcohol*, dan hasil tembakau. Jenis barang kena cukai ini bisa ditambah atau dikurangi sejalan dengan perkembangan ekonomi, situasi politik, atau keuangan negara, dengan menggunakan Peraturan Pemerintah.

Etil alcohol atau *etanol* adalah senyawa organik dengan rumus kimia C_2H_5OH yang diperoleh melalui peragian, penyulingan, atau sintesa kimiawi. *Etil alcohol* atau *etanol* ini memiliki sifat cair, jernih, dan tidak berwarna. *Etil alcohol* dapat diperdagangkan dalam bentuk cair atau dalam bentuk konsentrat. Konsentrat yang mengandung *etil alcohol* digunakan sebagai bahan baku atau bahan penolong dalam pembuatan minuman yang mengandung etil alcohol.

Minuman yang mengandung *etil alcohol* adalah semua minuman yang didalamnya mengandung unsur *etil alcohol*, seperti bir, shandy, whisky dan minuman lain yang sejenis.

Hasil tembakau merupakan semua produk yang menggunakan tembakau sebagai bahan baku atau bahan penolong, antara lain berupa sigaret, cerutu, rokok daun, rokok daun, tembakau iris, dan pengolahan hasil tembakau lainnya. Sigaret adalah hasil tembakau yang terbuat dari tembakau rajangan yang dibalut dengan kertas dengan cara dilinting. Untuk menciptakan citarasa yang berbeda, tembakau untuk sigaret dicampur dengan bahan lain, yang dapat menghasilkan citarasa yang

¹⁹ BLH Prov Jateng: Scputar Kegiatan Pelarangan Penggunaan Kantong Plastik di Dunia. <http://blh.jatengprov.go.id/tag/kantong-kresek/>. 2011

spesifik. Berdasarkan bahan campuran yang digunakan dalam sigaret, saat ini sigaret dibedakan menjadi sigaret kretek, sigaret putih, dan kelembak menyan. Sigaret kretek menggunakan cengkeh sebagai campuran. Sigaret kelembak menyan merupakan sigaret yang terbuat dari tembakau dicampur dengan kelembak dan atau kemenyan. Sigaret putih adalah sigaret yang menggunakan bahan campuran lain, selain cengkih, kelembak atau kemenyan. Rokok daun pada dasarnya hampir sama dengan sigaret, namun bahan pembungkusnya berbeda. Kalau sigaret dibungkus dengan kertas, rokok daun dibungkus dengan daun nipah, kulit jagung (kelobot), atau daun sejenis. Cerutu adalah hasil tembakau yang dibuat dari lembaran daun tembakau, yang dibuat dengan cara digulung. Tembakau iris adalah tembakau rajangan yang digunakan sebagai bahan baku rokok.

3.3.2. Barang Kena Cukai di Beberapa Negara

Indonesia termasuk negara yang mengenakan cukai dengan sangat selektif, hanya tiga produk, yaitu produk tembakau, etil alcohol, dan minuman yang mengandung etil alcohol. Hampir semua negara telah mengenakan cukai atas produk ini. Sementara itu, beberapa negara mengenakan cukai dengan lebih agresif, dengan berbagai alasan yang berbeda.

Dengan alasan untuk menjaga kesehatan masyarakat, beberapa negara telah mengenakan cukai terhadap produk-produk tembakau, minuman beralkohol, gula / sakarin, kopi, dan teh. Hampir semua negara mengenakan cukai atas produk tembakau dan minuman beralkohol karena dampaknya yang nyata terhadap kesehatan masyarakat. Cukai atas gula dan sakarin dikenakan oleh negara-negara Perancis, Jerman, India, Jepang, Singapura, dan Malaysia. Cukai atas kopi diterapkan oleh Negara Jepang. Cukai atas produk teh juga dikenakan oleh Pemerintah Jepang.

Beberapa negara juga mengenakan cukai atas beberapa produk yang pembuatan atau penggunaannya dianggap mencemari lingkungan, seperti semen, deterjen, listrik, ban, dan baterai. Produk semen dianggap mencemari lingkungan karena dalam proses produksinya banyak menghasilkan debu serta limbah lain yang mencemari lingkungan. Cukai atas produk semen dikenakan oleh Pemerintah India dan Malaysia. Produk deterjen menghasilkan limbah yang memerlukan biaya tinggi untuk pengolahannya agar tidak mencemari lingkungan. Pengenaan cukai terhadap deterjen diharapkan akan mengurangi volume penggunaan deterjen, sehingga limbahnya akan berkurang, dan biaya pengolahan limbah pun juga berkurang. Cukai atas deterjen dikenakan di Negara India dan Malaysia. Cukai atas listrik dikenakan dengan pertimbangan proses produksinya banyak menghasilkan CO₂, yang menyebabkan terjadinya pemanasan global dan perubahan iklim. Jepang adalah negara yang telah menerapkan cukai atas listrik. Ban dan baterai merupakan *sparepart* kendaraan yang limbahnya sulit diurai, seperti halnya

plastik. Negara yang telah mengenakan cukai atas produk ban adalah Malaysia. Sedangkan negara yang telah mengenakan cukai atas produk baterai adalah India. Penggunaan AC diyakini memberikan kontribusi terhadap terjadinya pemanasan global. Dengan pertimbangan tersebut, Pemerintah Jepang dan Thailand mengenakan cukai atas produk AC.

Beberapa negara juga mengenakan cukai atas beberapa produk yang perlu dijaga kelestariannya, karena ada kecenderungan produk-produk tersebut akan menjadi barang langka di negara yang bersangkutan. Sebagai contoh, pemerintah Singapura, Thailand dan Jepang mengenakan cukai atas produk *gasoline*. Pemerintah Singapura mengenakan cukai atas produk air. Pemerintah Jepang mengenakan cukai atas produk kayu dan bulu binatang.

3.3.3. Sampah Plastik dalam Isu Pemanasan Global dan Perubahan Iklim

Sampah telah menjadi bagian dari masalah di kota-kota besar di dunia. Produksi sampah yang tinggi, terbatasnya armada untuk mengumpulkan sampah, terbatasnya tempat pembuangan akhir, merupakan masalah yang sering dihadapi oleh pemerintah perkotaan. Sampah yang membusuk di tempat pembuangan akhir bukan hanya mengganggu lingkungan, tetapi juga menghasilkan gas metana dalam jumlah yang besar. Gas metana adalah salah satu gas yang memberikan kontribusi signifikan terhadap terjadinya pemanasan global. Oleh karenanya tidak mengherankan apabila pengelolaan sampah mendapat perhatian yang tinggi dalam rangka penurunan emisi gas rumah kaca.

Diantara berbagai jenis sampah di tempat pembuangan akhir, plastik merupakan salah satu jenis limbah yang sulit terurai. Sampah plastik, terutama kantong plastik, mendominasi pemandangan di setiap tempat pembuangan sampah. Kesadaran masyarakat yang rendah terhadap pengelolaan sampah menyebabkan sampah kantong plastik tidak hanya terlihat di tempat-tempat pembuangan sampah, tetapi juga di pantai, sungai, selokan, jalanan, bahkan juga di taman-taman kota.

Sejalan dengan merebaknya isu perubahan iklim, banyak negara mulai menyadari dampak negatif sampah plastik terhadap lingkungan hidup. Ada negara-negara yang mengambil kebijakan untuk melarang penggunaan kantong plastik, ada negara-negara yang mengambil kebijakan untuk mengurangi penggunaan kantong plastik, namun masih banyak negara-negara yang belum melakukan sesuatu dan membiarkan masyarakat menggunakan kantong plastik seenaknya, karena harganya yang sangat murah.

Pengenaan cukai atas kantong plastik merupakan salah satu alternatif untuk mengurangi penggunaan kantong plastik. Dengan dikenakan cukai, harga kantong plastik akan menjadi lebih mahal. Masyarakat diharapkan mencari alternatif lain sebagai pengganti kantong plastik, misalnya dengan

menggunakannya secara berulang-ulang (*reuse*), menggunakan kantong kertas, atau menggunakan kardus bekas, yang sampahnya dapat terurai dengan cepat.

IV. ANALISIS

4.1. Perluasan Barang Kena Cukai

Perluasan barang kena cukai dimungkinkan oleh Undang-undang, sepanjang barang yang dikenakan cukai sesuai dengan kriteria atau memiliki karakteristik yang telah ditetapkan undang-undang. Undang-undang no. 39 tahun 2007 tentang Cukai mengatur empat kriteria barang-barang yang layak kena cukai yaitu (1) barang-barang yang konsumsinya perlu dikendalikan, (2) barang-barang yang peredarannya perlu diawasi, (3) barang-barang yang pemakaiannya dapat menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat dan lingkungan hidup, serta (4) barang-barang yang pemakaiannya perlu pembebanan pungutan negara demi keadilan dan keseimbangan.

Pada saat ini pengenaan cukai baru terbatas pada barang-barang yang masuk pada kriteria pertama, yaitu barang-barang yang konsumsinya perlu dikendalikan. Barang-barang yang dikenakan cukai terdiri dari etil alcohol atau etanol, minuman yang mengandung etil alcohol, dan hasil tembakau. Pemerintah Indonesia belum mengenakan cukai atas produk-produk yang peredarannya perlu diawasi, produk-produk yang memiliki dampak negatif terhadap lingkungan hidup, atau produk-produk yang perlu dikenakan cukai dalam rangka keadilan dan keseimbangan sosial di masyarakat. Sementara itu, negara-negara lain telah mengenakan cukai dengan kriteria di atas, seperti cukai atas semen, deterjen, AC, dsb.

Dalam rangka mendukung kebijakan pemerintah untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidup, Kementerian Keuangan dapat menggunakan cukai sebagai instrumen ekonomi untuk mengendalikan pemakaian barang-barang yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan hidup, seperti ban, aki, dan plastik. Barang-barang ini akan menumpuk menjadi sampah yang dapat mengganggu ekosistem lingkungan, karena memerlukan waktu yang sangat panjang untuk dapat terurai dengan baik.

4.2. Pengenaan Cukai Atas Produk Kantong Plastik

Kantong kresek yang terbuat dari plastik sangat praktis bagi kehidupan masyarakat sehari-hari. Kantong plastik memiliki sifat ringan, mampu menahan beban yang berat, dan harganya murah. Dibandingkan dengan kantong kertas, kantong plastik lebih kuat, lebih ringan, dan harganya lebih murah. Kantong plastik umumnya digunakan sebagai tempat barang-barang belanjaan dari toko atau supermarket. Setelah itu, kantong plastik dapat digunakan untuk berbagai macam

fungsi, sampai akhirnya dibuang sebagai limbah di tempat sampah. Namun sayang, laju penghancuran sampah kantong plastik jauh lebih lambat dibandingkan dengan laju produksi dan penggunaannya. Apabila tidak ada pengendalian atas penggunaan kantong plastik, cepat atau lambat, dan pasti, dunia ini akan dipenuhi limbah kantong plastik.

Produksi kantong plastik Indonesia pada tahun 2008 adalah sebesar 789.980,97 ton dengan nilai produksi sebesar Rp. 4,74 triliun. Bisa dibayangkan apabila produk tersebut pada akhirnya akan menjadi sampah, dan berakumulasi dengan volume yang mungkin selalu bertambah setiap tahunnya, lingkungan kita akan dipenuhi dengan sampah kantong plastik.

Kebijakan untuk melarang penggunaan kantong plastik saat ini masih banyak kendala, antara lain kurang siapnya produk pengganti kantong plastik, kurang siapnya masyarakat untuk beralih ke produk pengganti kantong plastik, serta kurangnya sosialisasi dampak negatif kantong plastik ke masyarakat. Saat ini, kebijakan pengenaan cukai atas produk kantong plastik lebih tepat untuk diterapkan ketimbang kebijakan untuk melarang penggunaan kantong plastik. Alasan pertama, kenaikan harga kantong plastik akibat pengenaan cukai akan menyebabkan toko atau retailer lebih hemat menggunakan kantong plastik, dan memberikan waktu bagi retailer untuk mencari alternatif pengganti kantong plastik. Kedua, pelaku bisnis bisa menangkap peluang akibat kenaikan harga dan menurunnya permintaan pasar terhadap kantong plastik, dengan membuat produk pengganti kantong plastik. Sebagai contoh, masyarakat dapat mengembangkan produk kantong kertas, yang limbahnya dapat terurai dengan mudah dan cepat. Ketiga, pengenaan cukai kantong plastik akan menghasilkan penerimaan negara yang cukup signifikan. Dengan asumsi cukai sebesar 15%, maka akan diperoleh tambahan penerimaan negara sebesar Rp. 706,03 milyar.

4.3. Proyeksi Produksi Kantong Plastik

Dari data dari statistik industri besar dan menengah diperoleh data produksi kantong plastik sebagaimana diuraikan dalam tabel 4.1. Berdasarkan data tersebut dihitung pertumbuhan rata-rata per tahun, yang kemudian digunakan sebagai dasar untuk menghitung prakiraan produksi kantong plastik untuk periode tahun 2010 sampai dengan 2012.

Tabel 4.1
Data Produksi dan Prakiraan Produksi Kantong Plastik

Tahun	Produksi (kg)	Nilai Produksi (juta rupiah)
2007	509,026,363.00	4,310,565
2008	789,980,971.00	4,742,927
2009	428,113,156.21	4,469,084
2010	435,950,509.87	4,548,343 *
2011	443,547,380.39	4,627,603 *
2012	451,144,250.91	4,706,862 *

*) proyeksi dengan menggunakan metode rata-rata pertumbuhan

Dengan pertumbuhan rata-rata sebesar Rp. 79,259.40 juta maka diperkirakan nilai produksi kantong plastik pada tahun 2012 adalah sebesar Rp. 4,706,861.90 juta.

4.4. Potensi Penerimaan Cukai atas Kantong Plastik

Dengan asumsi tarif cukai sebesar 5%, 10%, atau 15%, serta prakiraan produksi sebesar Rp.4.706.861,90 juta, maka potensi penerimaan cukai atas produk kantong plastik pada tahun 2012 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Potensi Penerimaan Cukai atas Kantong Plastik Tahun 2012
(dalam juta rupiah)

Nilai Produksi	Tarif Cukai	Nilai Cukai
4.706.861,90	5%	235.343,09
4.706.861,90	10%	470.686,19
4.706.861,90	15%	706,029,28

Dengan tarif cukai sebesar 5% maka penerimaan negara dari cukai akan bertambah sebesar Rp.235.343,09 juta. Apabila tarif cukai dinaikkan menjadi 10%, penerimaan cukai akan meningkat menjadi Rp.470.686,19 juta. Penerimaan akan meningkat lagi menjadi Rp.706.029,28 juta apabila tarif cukai dinaikkan menjadi 15%.

Dibandingkan dengan total penerimaan cukai yang sebesar Rp. 72.443,10 milyar di APBN 2012, pengenaan tarif cukai atas produk kantong plastik sebesar 5% akan memberikan tambahan sebesar 0,32% dari total penerimaan cukai. Apabila tarifnya dinaikkan menjadi 15%, maka cukai kantong plastik akan berkontribusi sebesar 0,97% dari total penerimaan cukai tahun 2012. Namun berkurangnya penggunaan kantong plastik dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kelestarian lingkungan hidup.

4.5. Efektivitas Instrumen Cukai Untuk Mengurangi Produk Kantong Plastik

Kantong plastik termasuk produk yang elastis, walaupun elastisitasnya tidak terlalu besar. Berdasarkan data produksi kantong plastik tahun 2007-2009 dapat dihitung nilai elastisitas produksi kantong plastik adalah sebesar -1,259. Hal ini menunjukkan bahwa apabila harga kantong plastik meningkat sebesar 1%, maka permintaan produk kantong plastik akan menurun sebesar 1,259%. Tanda negatif menunjukkan adanya arah yang berlawanan antara harga dan permintaan produk. Apabila harga suatu produk meningkat 1%, akan menyebabkan permintaan akan produk tersebut menurun sebesar 1,259%. Dan sebaliknya, apabila harga suatu produk turun 1%, akan menyebabkan permintaan akan produk tersebut meningkat sebesar 1,259%. Tabel 4.3 memberikan gambaran perhitungan elastisitas produksi kantong plastik.

Tabel 4.3
Elastisitas Produksi Kantong Plastik

Tahun	Produksi		Harga per Kilogram (Rupiah)	Perubahan		Elastisitas
	Kilogram	Juta Rupiah		Produksi	Harga	
2007	509,026,363.00	4,310,564.92	8468.25			
2008	789,980,971.00	4,742,926.67	6003.85	55.19%	-29.10%	-1.897
2009	428,113,156.21	4,469,083.71	10433.16	-45.81%	73.77%	-0.621
Elastisitas Rata-rata						-1.259

Dengan elastisitas produksi sebesar -1,259, pengenaan tiga alternatif tarif cukai sebesar 5%, 10%, dan 15%, akan berpengaruh terhadap permintaan akhir sebagaimana diuraikan dalam Tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4
Pengaruh Pengenaan Cukai Terhadap Permintaan Akhir Kantong plastik
(Dalam Juta Rupiah)

Alternatif Tarif	Nilai Produksi	Nilai Cukai	elastisitas	Perubahan Permintaan Akhir
cukai 5%	4,706,861.90	235,343.09	1.259	296,239.92
cukai 10%	4,706,861.90	470,686.19	1.259	592,479.83
cukai 15%	4,706,861.90	706,029.28	1.259	888,719.75

Pada alternatif pengenaan cukai 5%, akan terjadi peningkatan penerimaan negara sebesar Rp.235.343,09 juta. Pengenaan cukai ini akan mengakibatkan terjadinya kenaikan harga produksi kantong plastik sebesar Rp.235.343,09 juta. Dengan elastisitas -1,259, peningkatan harga kantong plastik sebesar Rp. 235.343,09 juta akan menyebabkan terjadinya penurunan permintaan akhir sebesar Rp.296.239,92 juta. Dengan pola yang sama, pengenaan tarif cukai 10% akan menyebabkan penerimaan negara dan harga kantong plastik meningkat sebesar Rp.470.686,19 juta. Peningkatan harga ini akan menyebabkan permintaan akhir atas kantong plastik menurun sebesar Rp. 592.479,83 juta. Sementara itu,

apabila dikenakan tariff cukai 15%, akan menyebabkan penerimaan negara dan harga kantong plastik meningkat sebesar Rp.706.029,28 juta, dan permintaan akhir kantong plastik akan menurun sebesar Rp.888.719,75 juta. Dengan asumsi harga kantong plastik tahun 2012 sama dengan harga pada tahun 2009, yaitu sebesar Rp.10.433,16 per kg, diperkirakan produksi kantong plastik pada tahun 2012 akan menurun sebesar 85.182,19 ton atau sekitar 18.88% dari proyeksi produksi plastik 2012.

4.6. Dampak Kebijakan Pengenaan Cukai Produk Kantong Plastik

4.6.1. Dampak Pengenaan Cukai Terhadap Output

Penurunan permintaan akhir kantong plastik akan berpengaruh terhadap produksi kantong plastik dan produk-produk lain yang terkait dan output perekonomian. Tabel 4.5 menunjukkan bahwa pengenaan cukai atas kantong plastik sebesar 5% akan menyebabkan output perekonomian secara total akan menurun sebesar Rp.321.518,72 juta. Sementara itu, pengenaan cukai 10% akan menyebabkan perekonomian secara total akan menurun sebesar Rp.643.037,45 juta, dan pengenaan cukai 15% akan menyebabkan perekonomian secara total akan menurun sebesar Rp.964.556,17 juta.

Tabel 4.5
Dampak Pengenaan Cukai Kantong Plastik terhadap Output Perekonomian
(Dalam Juta Rupiah)

Kode	Sektor	Cukai 5%	Cukai 10%	Cukai 15%
	Total	(321,518.72)	(643,037.45)	(964,556.17)
109b	Kantong plastik	(296,405.83)	(592,811.66)	(889,217.49)
149	Jasa perdagangan	(2,129.71)	(4,259.41)	(6,389.12)
50	Daging olahan dan awetan	(480.96)	(961.92)	(1,442.88)
81	Kulit samakan dan olahan	(357.55)	(715.10)	(1,072.66)
59	Tepung lainnya	(324.14)	(648.27)	(972.41)
54	Ikan olahan dan awetan	(323.24)	(646.49)	(969.73)
125	Mesin pembangkit dan motor listrik	(303.47)	(606.94)	(910.41)
53	Ikan kering dan ikan asin	(297.83)	(595.66)	(893.49)
123	Mesin penggerak mula	(290.55)	(581.09)	(871.64)
51	Makanan dan minuman terbuat dari susu	(273.81)	(547.62)	(821.43)
150	Jasa restoran	(271.12)	(542.23)	(813.35)

Penurunan output perekonomian terbesar terjadi pada sektor kantong plastik itu sendiri, diikuti dengan sektor jasa perdagangan, yang merupakan pengguna terbesar dari kantong plastik. Selain itu, penurunan juga terjadi pada sektor-sektor lain yang juga menggunakan kantong plastik, serta sektor-sektor

yang terkait dengan proses produksi plastik. Penurunan output perekonomian dari sektor-sektor lain tidak begitu signifikan, karena proporsi penggunaan kemasan dan kantong plastik pada sektor-sektor tersebut tidak banyak. Sektor-sektor yang terkena pengaruh atas kebijakan pengenaan cukai atas produk kantong plastik antara lain sektor jasa perdagangan, sektor daging olahan dan awetan, sektor kulit samakan dan olahan, dsb.

4.6.2. Dampak Pengenaan Cukai Terhadap Nilai Tambah Bruto

Untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian diperlukan dua komponen utama, bahan baku dan bahan penolong yang digunakan sebagai input dalam proses produksi serta sumber daya lain yang digunakan sebagai alat untuk memproduksi. Dalam model Input-Output, bahan baku dan bahan penolong yang digunakan dalam proses produksi dikenal dengan istilah input antara. Sementara itu, sumber daya yang digunakan sebagai alat produksi dikenal dengan istilah input primer. Nilai output hasil proses produksi umumnya lebih tinggi dibandingkan nilai inputnya. Kenaikan nilai output disebabkan penggunaan input primer dalam proses produksi, seperti tenaga kerja, mesin dan peralatan, tanah dan gedung, keuntungan usaha dan lain-lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai tambah bruto dalam suatu perekonomian sama dengan total input primer yang digunakan dalam proses produksi berbagai barang dan jasa secara nasional.

Naik atau turunnya output perekonomian akan berpengaruh terhadap penggunaan input antara dan input primer dalam perekonomian secara proporsional. Input primer berubah, maka nilai tambah bruto pun mengalami perubahan pula. Tabel 4.6 memberikan gambaran bagaimana dampak pengenaan cukai terhadap nilai tambah bruto secara total maupun sektoral.

Tabel 4.6
Dampak Pengenaan Cukai Kantong Plastik terhadap Nilai Tambah Bruto
(Dalam Juta Rupiah)

Kode	Sektor	Cukai 5%	Cukai 10%	Cukai 15%
	Total	(83,826.42)	(167,652.84)	(251,479.27)
109b	Kantong plastik	(73,054.72)	(146,109.44)	(219,164.15)
149	Jasa perdagangan	(1,392.20)	(2,784.40)	(4,176.61)
81	Kulit samakan dan olahan	(134.01)	(268.02)	(402.03)
50	Daging olahan dan awetan	(132.16)	(264.33)	(396.49)
53	Ikan kering dan ikan asin	(126.63)	(253.25)	(379.88)
33	Udang	(119.18)	(238.36)	(357.55)
27	Unggas dan hasil-hasilnya	(117.43)	(234.87)	(352.30)
150	Jasa restoran	(117.21)	(234.43)	(351.64)
86	Bahan bangunan dari kayu	(110.23)	(220.45)	(330.68)
125	Mesin pembangkit dan motor listrik	(107.70)	(215.40)	(323.10)
169	Jasa kesehatan swasta	(103.16)	(206.31)	(309.47)

Kebijakan pengenaan cukai atas kantong plastik sebesar 5% akan menyebabkan nilai tambah bruto nasional menjadi menurun sebesar Rp.83.836,42 juta, pengenaan cukai 10% akan menurunkan nilai tambah bruto sebesar Rp.167.652,84 juta dan pengenaan cukai 15% akan menurunkan nilai tambah bruto sebesar Rp.251.479,27 juta.

Turunnya nilai tambah bruto nasional tersebut merupakan akumulasi dari penurunan nilai tambah bruto dari sektor-sektor yang terkait dengan produk kantong plastik. Besar kecilnya penurunan nilai tambah bruto per sektor dipengaruhi oleh besar kecilnya penggunaan dan produksi kantong plastik oleh sektor yang bersangkutan. Penurunan nilai tambah bruto terbesar terjadi pada sektor kantong plastik dan jasa perdagangan. Sektor kantong plastik adalah sektor di mana produk kantong plastik diproduksi. Pada saat cukai dikenakan sebesar 5%, nilai tambah bruto sektor kantong plastik menurun sebesar Rp.73.054,72 juta, atau sekitar 87,15% dari total penurunan NTB. Sektor jasa perdagangan adalah sektor pengguna kantong plastik terbesar. Pengenaan cukai 5% akan menyebabkan nilai tambah bruto sektor jasa perdagangan menurun sebesar Rp.1.392,20 juta, atau sekitar 1,66% dari total penurunan nilai tambah bruto. Sektor-sektor lain yang menggunakan kantong plastik dengan volume yang lebih kecil, juga memberikan kontribusi terhadap penurunan nilai tambah bruto, dengan nilai yang lebih kecil pula.

4.6.3. Dampak Pengenaan Cukai Terhadap Pendapatan Masyarakat dari Upah dan Gaji

Pendapatan masyarakat sangat beragam sumbernya. Masyarakat yang menjadi pegawai memperoleh pendapatan dari upah dan gaji. Masyarakat yang menjadi pengusaha memperoleh pendapatan dari keuntungan usaha. Masyarakat yang menanamkan dananya dalam bentuk simpanan di bank menghasilkan pendapatan dalam bentuk bunga simpanan. Upah dan gaji merupakan salah satu komponen dari input primer, sebagai imbal jasa atas tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi.

Menurunnya nilai tambah bruto sebagai dampak pengenaan cukai atas produk kantong plastik, berdampak pula pada menurunnya pendapatan masyarakat, utamanya pendapatan masyarakat dari upah dan gaji. Penurunan pendapatan masyarakat dari upah dan gaji terjadi sebagai akibat berkurangnya output dari sektor produk kemasan dan kantong plastik serta penurunan output sektor-sektor lain yang terkait dengan produk plastik.

Data pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa pengenaan cukai atas kantong plastik sebesar 5% akan menyebabkan upah dan gaji secara total akan menurun sebesar Rp.26.375,15 juta. Sementara itu, pengenaan cukai 10% akan menyebabkan upah dan gaji yang diterima masyarakat secara total akan menurun

sebesar Rp.52.759,31 juta, dan pengenaan cukai 15% akan menyebabkan upah dan gaji secara total akan menurun sebesar Rp.79.125,46 juta.

Tabel 4.7
Dampak Pengenaan Cukai Kantong Plastik terhadap Pendapatan Masyarakat (Dalam Juta Rupiah)

Kode	Sektor	Cukai 5%	Cukai 10%	Cukai 15%
	Total	(26,375.15)	(52,750.31)	(79,125.46)
109b	Kantong plastik	(22,716.03)	(45,432.05)	(68,148.08)
149	Jasa perdagangan	(394.89)	(789.79)	(1,184.68)
166	Jasa kesehatan pemerintah	(88.29)	(176.58)	(264.87)
167	Jasa pemerintahan lainnya (jasa hiburan, re	(78.66)	(157.32)	(235.99)
81	Kulit samakan dan olahan	(74.12)	(148.24)	(222.35)
165	Jasa pendidikan pemerintah	(65.00)	(129.99)	(194.99)
125	Mesin pembangkit dan motor listrik	(53.61)	(107.22)	(160.83)
27	Unggas dan hasil-hasilnya	(51.09)	(102.17)	(153.26)
170	Jasa kemasyarakatan lainnya	(50.07)	(100.15)	(150.22)
100	Jamu	(44.29)	(88.58)	(132.87)
52	Buah-buahan dan sayur-sayuran olahan dan	(43.24)	(86.48)	(129.72)

Penurunan pendapatan masyarakat terbesar terjadi pada sektor kantong plastik dan sektor jasa perdagangan, kemudian diikuti sektor-sektor lain yang terkait dengan penggunaan dan produksi kantong plastik. Pada alternatif pengenaan cukai 5%, Upah dan gaji dari sektor kantong plastik akan menurun sebanyak Rp.22.716,03 juta, atau 86,13% dari penurunan upah dan gaji nasional. Sektor jasa perdagangan, sebagai pengguna utama kantong plastik akan mengalami penurunan upah dan gaji sebesar Rp.394,89 juta atau sekitar 1,50% dari penurunan upah dan gaji nasional. Sedangkan sisanya, 12,38% tersebar di sektor-sektor lain, dengan proporsi yang lebih kecil.

4.6.4. Dampak Pengenaan Cukai Kantong Plastik Terhadap Keuntungan Usaha

Keuntungan usaha juga merupakan salah satu komponen dari input primer. Dengan menurunnya input primer sebagai dampak dari pengenaan cukai atas produk kantong plastik, akan mengakibatkan penurunan keuntungan usaha pula.

Data pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa pengenaan cukai atas kantong plastik sebesar 5% akan menyebabkan keuntungan usaha secara total akan menurun sebesar Rp.46.714,79 juta. Sementara itu, pengenaan cukai 10% akan menyebabkan keuntungan usaha yang diterima masyarakat secara total akan menurun sebesar Rp.93.429,59 juta, dan pengenaan cukai 15% akan menyebabkan keuntungan usaha secara total akan menurun sebesar Rp.140.155,38 juta.

Tabel 4.8
Dampak Pengenaan Cukai Kantong Plastik terhadap Keuntungan Usaha
(Dalam Juta Rupiah)

Kode	Sektor	Cukai 5%	Cukai 10%	Cukai 15%
	Total	(46,714.79)	(93,429.59)	(140,144.38)
109b	Kantong plastik	(40,976.14)	(81,952.27)	(122,928.41)
149	Jasa perdagangan	(840.64)	(1,681.29)	(2,521.93)
53	Ikan kering dan ikan asin	(101.64)	(203.28)	(304.92)
50	Daging olahan dan awetan	(86.86)	(173.71)	(260.57)
33	Udang	(80.35)	(160.70)	(241.04)
86	Bahan bangunan dari kayu	(70.13)	(140.26)	(210.38)
32	Ikan darat dan hasil perairan darat	(67.70)	(135.39)	(203.09)
87	Perabot rumah tangga terbuat dari kayu, bambu	(66.94)	(133.88)	(200.83)
59	Tepung lainnya	(66.26)	(132.53)	(198.79)
49	Daging, jeroan dan sejenisnya	(65.70)	(131.40)	(197.10)
23	Hasil perkebunan lainnya	(64.15)	(128.30)	(192.44)

Penurunan keuntungan usaha terbesar terjadi pada sektor kantong plastik itu sendiri, yaitu Rp.40.976,14 juta atau sekitar 87,72% dari penurunan keuntungan usaha nasional. Sektor kedua yang mengalami penurunan keuntungan usaha secara signifikan adalah sektor jasa perdagangan, yang merupakan pengguna terbesar dari produk kantong dan kemasan plastik, yaitu sebesar Rp. 850,64 atau sekitar 1,80%. Sisanya, sebesar 10,48% merupakan akumulasi dari penurunan keuntungan usaha sektor-sektor lain yang terkait dengan produksi dan pemakaian kantong plastik.

4.6.5. Dampak Pengenaan Cukai Terhadap Penerimaan Pajak Tidak Langsung

Pajak tidak langsung merupakan pajak atas transaksi barang dan jasa yang terkait dengan proses produksi. Pajak tidak langsung juga merupakan salah satu komponen dari input primer, sehingga mengalami penurunan juga seiring dengan penurunan input primer.

Sebagaimana yang ditunjukkan pada tabel 4.9, pengenaan cukai atas kantong plastik sebesar 5% akan menyebabkan penerimaan pajak tidak langsung secara total akan menurun sebesar Rp.5.183,80 juta. Sementara itu, pengenaan cukai 10% akan menyebabkan penerimaan pajak tidak langsung yang diterima masyarakat secara total akan menurun sebesar Rp.10.367,61 juta, dan pengenaan cukai 15% akan menyebabkan penerimaan pajak tidak langsung secara total akan menurun sebesar Rp.15.551,41 juta.

Tabel 4.9
Dampak Pengenaan Cukai Kantong Plastik Terhadap Penerimaan Pajak Tidak Langsung (Dalam Juta Rupiah)

Kode	Sektor	Cukai 5%	Cukai 10%	Cukai 15%
	Total	(5,183.80)	(10,367.61)	(15,551.41)
109b	Kantong plastik	(4,729.30)	(9,458.61)	(14,187.91)
149	Jasa perdagangan	(51.46)	(102.92)	(154.38)
73	Rokok	(30.57)	(61.14)	(91.71)
71	Minuman tak beralkohol	(23.55)	(47.09)	(70.64)
70	Minuman beralkohol	(16.83)	(33.66)	(50.49)
54	Ikan olahan dan awetan	(11.58)	(23.15)	(34.73)
137	Alat ukur, fotografi, optik dan jam	(8.57)	(17.13)	(25.70)
140	Alat-alat olah raga	(7.20)	(14.40)	(21.61)
114	Barang-barang lainnya dari bahan bukan logam	(6.80)	(13.59)	(20.39)
151	Jasa perhotelan	(6.19)	(12.39)	(18.58)
100	Jamu	(6.18)	(12.35)	(18.53)

Penurunan penerimaan pajak tidak langsung terbesar terjadi pada sektor kantong plastik itu sendiri, yaitu Rp.4.729,30 juta atau sekitar 91,23% dari penurunan pajak tidak langsung nasional. Sektor kedua yang mengalami penurunan penerimaan pajak tidak langsung secara signifikan adalah sektor jasa perdagangan, yang merupakan pengguna terbesar dari produk kantong plastik, yaitu sebesar Rp.51,46 juta atau sekitar 1% dari penurunan pajak tidak langsung nasional. Sisanya, sebesar 7,77% merupakan akumulasi dari penurunan penerimaan pajak tidak langsung dari sektor-sektor lain yang terkait dengan produksi dan pemakaian kantong plastik.

4.6.6. *Forward Linkage* dari Sektor Kantong Plastik

Forward linkage memberikan informasi tentang keterkaitan sektor tertentu dengan sektor-sektor terkait dihilir. Dengan kata lain, *forward linkage* memberikan gambaran bagaimana output dari suatu sektor digunakan untuk proses produksi berikutnya.

Tabel 4.10
***Forward Linkage* Sektor Kantong Plastik**

Kode	Sektor	Forward
	Total	1.0853
109b	Kantong dan kemasan plastik	1.0006
149	Jasa perdagangan	0.0072
50	Daging olahan dan awetan	0.0016
81	Kulit samakan dan olahan	0.0012
59	Tepung lainnya	0.0011
54	Ikan olahan dan awetan	0.0011
125	Mesin pembangkit dan motor listrik	0.0010
53	Ikan kering dan ikan asin	0.0010
123	Mesin penggerak mula	0.0010
51	Makanan dan minuman terbuat dari susu	0.0009
150	Jasa restoran	0.0009

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa sektor kantong plastik tidak memiliki forward linkage yang signifikan besar pada sektor-sektor lain. Hanya sektor jasa perdagangan yang memiliki keterkaitan agak tinggi. Dengan demikian, pengenaan cukai atas produk kantong plastik hanya berpengaruh secara signifikan pada sektor kantong plastik itu sendiri serta sektor jasa perdagangan. Sementara itu, pengaruh terhadap sektor lain tidak signifikan.

4.6.7. *Backward Linkage* dari Sektor Kantong Plastik

Backward linkage memberikan informasi tentang keterkaitan sektor tertentu dengan sektor-sektor terkait dihilu. Dengan demikian, *backward linkage* memberikan gambaran bagaimana perubahan suatu akan berpengaruh terhadap penggunaan barang dari sektor-sektor lain yang digunakan sebagai input.

Tabel 4.11
***Backward Linkage* Sektor Kantong Plastik**

Kode	Sektor	Backward
	Total	1.6149
109b	Kantong dan kemasan plastik	1.0006
97	Damar sintetis, bahan plastik dan serat sintetis	0.1434
36	Minyak bumi	0.1153
149	Jasa perdagangan	0.0796
104	Barang-barang hasil kilang minyak	0.0292
142	Listrik dan gas	0.0254
159	Bank	0.0233
153	Jasa angkutan jalan raya	0.0178
37	Gas bumi dan panas bumi	0.0124
124	Mesin dan perlengkapannya	0.0105
162	Sewa bangunan dan sewa tanah	0.0104

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa sektor kantong plastik memiliki *backward linkage* yang cukup signifikan pada sektor-sektor lain yang outputnya digunakan sebagai input pada sektor kantong plastik. Sektor-sektor tersebut antara lain sektor damar sintetis, bahan plastik dan serat sintetis, sektor minyak bumi, sektor jasa perdagangan, dan lain-lain. Pengenaan cukai atas produk kantong plastik berdampak pada sektor-sektor tersebut secara signifikan.

4.6.7. Dampak Pengenaan Cukai Kantong Plastik Terhadap Perekonomian

Secara global, dampak pengenaan cukai atas kantong plastik terhadap perekonomian dapat dilihat pada tabel 4.12. Tabel ini hanya mengukur dampak ekonomi atas pengenaan cukai kantong plastik. Dampak ekonomi atas penggunaan barang pengganti kantong plastik, yang tentunya berdampak positif bagi perekonomian, tidak diuraikan dalam kajian ini.

Tabel 4.12
Dampak Pengenaan Cukai Kantong Plastik Terhadap Perekonomian

Dampak terhadap	Cukai 5%	Cukai 10%	Cukai 15%
Penerimaan Cukai (Juta Rupiah)	235,343.09	470,686.19	706,029.28
Permintaan Akhir kantong plastik (Juta Rupiah)	(296,239.92)	(592,479.83)	(888,719.75)
Permintaan Akhir kantong plastik (ton)	(28,394.07)	(56,788.15)	(85,182.22)
Output (Juta Rupiah)	(321,518.72)	(643,037.45)	(964,556.17)
nilai tambah bruto (Juta Rupiah)	(83,826.42)	(167,652.84)	(251,479.27)
upah gaji (Juta Rupiah)	(26,375.15)	(52,750.31)	(79,125.46)
surplus usaha (Juta Rupiah)	(46,714.79)	(93,429.59)	(140,144.38)
Penerimaan Pajak tidak langsung (Juta Rupiah)	(5,183.80)	(10,367.61)	(15,551.41)

Pengenaan cukai atas produk kantong plastik sebesar 5% akan menghasilkan tambahan penerimaan cukai sebesar Rp.235,34 milyar atau 0,32 % dari rencana penerimaan cukai pada APBN 2012. Permintaan akhir produk kantong plastik akan berkurang 28.394,07 ton seharga Rp.296,24 milyar. Output perekonomian akan berkurang sebesar Rp. 321,52 milyar, di mana Rp.83,83 milyar di antaranya adalah nilai tambah bruto atau produk domestik bruto. Berkurangnya produk domestik bruto tersebut antara lain disumbang oleh berkurangnya upah dan gaji sebesar Rp.26,38 milyar, keuntungan usaha Rp.46,71 milyar dan pajak tidak langsung Rp.5,18 milyar.

Apabila cukai atas produk kantong plastik dinaikkan menjadi 10%, tambahan penerimaan cukai akan meningkat menjadi Rp.470,69 milyar atau 0,65 % dari rencana penerimaan cukai pada APBN 2012. Permintaan akhir produk kantong plastik akan berkurang 56.788,15 ton dengan nilai Rp592,48 milyar. Output perekonomian akan berkurang sebesar Rp. 643,04 milyar, di mana Rp.167,65 milyar di antaranya adalah nilai tambah bruto atau produk domestik bruto. Berkurangnya produk domestik bruto tersebut antara lain disumbang oleh berkurangnya upah dan gaji sebesar Rp.52,75 milyar, keuntungan usaha Rp.93,43 milyar dan pajak tidak langsung Rp.10,37 milyar.

Pada alternatif ketiga, cukai atas produk kantong plastik dinaikkan menjadi 15%, yang menghasilkan tambahan penerimaan cukai sebesar Rp.706,03 milyar atau 0,97% dari rencana penerimaan cukai pada APBN 2012. Kebijakan ini berdampak pada berkurangnya permintaan akhir produk kantong sebanyak 85.182,22 ton dengan nilai Rp.888,72 milyar. Output perekonomian akan berkurang sebesar Rp.964,56 milyar, di mana Rp.251,48 milyar di antaranya adalah nilai tambah bruto atau produk domestik bruto. Berkurangnya produk domestik bruto tersebut antara lain disumbang oleh berkurangnya upah dan gaji sebesar Rp.79,13 milyar, keuntungan usaha Rp.140,14 milyar dan pajak tidak langsung Rp.15,55 milyar.

4.7. Potensi Substitusi: Kantong Kertas, Kardus Bekas, Tas Kain

Pengguna utama produk kantong plastik adalah jasa perdagangan. Produk kantong plastik digunakan untuk membungkus dan membawa barang-barang yang dibeli dari supermarket, toko, restoran, serta usaha perdagangan lainnya. Ada beberapa produk yang bisa digunakan sebagai pengganti kantong plastik untuk membawa barang belanjaan dari toko, antara lain kantong kertas, karton bekas, atau tas kain yang bisa digunakan secara berulang-ulang.

Dibandingkan dengan kantong plastik, kantong kertas lebih berat, harganya relatif lebih mahal. Kantong kertas juga kuat menahan beban, dan juga bisa digunakan sebagai sarana promosi. Kantong kertas umumnya dibuat dari bahan daur ulang, bahan baku kantong kertas umumnya berupa kertas bekas atau kertas yang cacat, sehingga tidak bisa digunakan untuk produk tertentu. Limbah kantong kertas dapat terurai dengan mudah dan dalam waktu yang singkat, sehingga tidak mencemari lingkungan. Produksi kantong kertas umumnya merupakan industri rumah tangga yang diusahakan dalam skala industri kecil dan menengah. Sama dengan kantong plastik, kantong kertas juga dapat digunakan sebagai sarana promosi, dengan cara mencetak iklan atau logo perusahaan pada kantong kertas.

Kardus bekas adalah kardus yang sudah digunakan untuk tujuan tertentu, namun masih bisa digunakan untuk membawa barang belanjaan dari toko, misalnya kardus bekas mie instant, kardus bekas air minum mineral, dan lain-lain. Kardus bekas ini murah, namun tidak semua pembeli mau menggunakannya. Namun kardus bekas memiliki kelebihan dibandingkan kantong plastik, kardus bekas dapat digunakan berulang-ulang (*reuse*), bisa didaur-ulang (*recycle*), dan dapat terurai dengan cepat.

Tas yang terbuat dari kain bisa digunakan sebagai pengganti kantong plastik sebagai tempat untuk membawa barang belanjaan dari toko. Dari sisi harga, tas kain lebih mahal dibandingkan dengan kantong plastik, namun dapat digunakan secara berulang-ulang. Kelebihan lain, sampah dari tas kain juga mudah terurai, sehingga tidak membahayakan bagi lingkungan.

Peningkatan harga kantong plastik karena dikenakan cukai akan membuat pengguna kantong plastik berpikir untuk mencari barang substitusi kantong plastik. Dengan demikian produk substitusi ini akan berkembang dengan sendirinya, sejalan dengan perkembangan permintaan pasar.

V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis pada bab sebelumnya, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengenaan cukai atas produk kantong plastik menghasilkan penerimaan cukai yang signifikan. Dengan tarif 15%, potensi penerimaan cukai tahun 2012 adalah sebesar Rp.706,03 milyar, atau 0,97% dari total penerimaan cukai yang dianggarkan pada RAPBN 2012;
2. Pengenaan cukai atas produk kantong plastik mampu mengurangi permintaan kantong plastik cukup signifikan. Dengan tarif cukai sebesar 15%, mampu mengurangi permintaan kantong plastik hingga 85.182,22 ton, atau sekitar 18,88% dari proyeksi produksi kantong plastik 2012;
3. Pengenaan cukai atas produk kantong plastik dengan tarif 15% yang menghasilkan cukai sebesar Rp.706,03 milyar, menyebabkan output perekonomian turun sebesar Rp.964,56 milyar. Perekonomian ini murni dampak dari pengenaan cukai atas produk kantong plastik. Dalam kajian ini belum diperhitungkan dampak dari peningkatan produksi atas produk-produk substitusi kantong plastik, yang tentunya berpengaruh positif terhadap output perekonomian;
4. Dibandingkan dengan penerimaan cukai yang sebesar Rp.706,03 milyar, nilai tambah bruto atau produk domestik bruto hanya menurun sebesar Rp.251,48 milyar. Hal ini menunjukkan bahwa pengenaan cukai atas produk kantong plastik berpengaruh terhadap nilai tambah bruto atau produk domestik bruto, namun tidak signifikan;
5. Penurunan produksi sebesar 85.182,22 ton kantong plastik akan memberikan peluang untuk bagi masyarakat untuk memproduksi barang substitusi pengganti kantong plastik. Produk substitusi tersebut dapat berupa kardus bekas, tas kain, atau tas kertas. Apabila UKM mampu menangkap peluang ini, diperkirakan produksi barang pengganti kantong plastik ini akan mampu menciptakan lapangan usaha dan lapangan kerja yang signifikan besar bagi masyarakat.

5.2. Rekomendasi

Mengingat kebijakan pengenaan cukai menghasilkan tambahan penerimaan cukai yang signifikan, berdampak signifikan terhadap pengurangan permintaan kantong plastik, namun berdampak tidak signifikan terhadap perekonomian, kajian ini merekomendasikan:

1. kepada pemerintah untuk mengenakan cukai atas produk kantong plastik dengan tarif yang tinggi. Pengenaan tarif yang tinggi akan menurunkan permintaan kantong plastik secara signifikan, namun dampak terhadap produk domestik bruto tidak terlalu besar;
2. kepada pemerintah untuk melakukan sosialisasi tentang bahaya penggunaan kantong plastik terhadap lingkungan, serta menginformasikan potensi produk pengganti kantong plastik kepada masyarakat. Hal ini penting agar semua

- stakeholder terkait dapat mengantisipasi kebijakan pengenaan cukai dengan baik;
3. kepada pelaku usaha, utamanya UKM, untuk menangkap peluang bisnis yang ada, yaitu untuk menciptakan dan memproduksi barang substitusi yang ramah lingkungan, sebagai pengganti kantong plastik;
 4. kepada masyarakat agar ikut berpartisipasi untuk mengurangi penggunaan kantong plastik dan menggunakan produk pengganti yang lebih ramah lingkungan;
 5. kepada peneliti untuk mengkaji lebih dalam potensi produk pengganti kantong plastik, berikut dengan dampak ekonominya.

Daftar Pustaka

- Azizah, Utiya. 2009. *Bentuk Polimer: Plastik*. http://www.chem-is-try.org/materi_kimia/kimia-polimer/bentuk-polimer-dalam-kehidupan/bentuk-polimer-plastik/ diakses 13 Januari 2012 jam 4.25 PM
- Justriarti, Dian. 2008. *Barang Kena Cukai*. Warta Bea Cukai Edisi 406, September 2008
- Lisdiana, Latifah. 2011. *Bahaya Lingkungan Kantong Kresek*. http://lathifah-lisdiana.blogspot.com/2011/02/bahaya-lingkungan-dari-kantong-kresek_09.html diakses 14 Desember 2011 jam 4.13 PM
- . 2012. *Kantong Plastik*. [http://id.wikipedia.org/wiki/Kantong plastik](http://id.wikipedia.org/wiki/Kantong_plastik) diakses 14 Desember 2011 jam 3.49 PM
- . 2012. *Plastik*. <http://id.wikipedia.org/wiki/Plastik> diakses 12 Januari 2012 jam 4.43PM
- . 2012. *Polietilena*. <http://id.wikipedia.org/wiki/Polyethylene> diakses 12 Januari 2012 jam 4.45 PM
- . 2012. *Polistirena*. <http://id.wikipedia.org/wiki/Polystyrene> diakses 12 Januari 2012 jam 4.56 PM
- . 2012. *Polycarbonate*. <http://id.wikipedia.org/wiki/Polycarbonate> diakses 12 Januari 2012 jam 4.58 PM
- . 2012. *Polyethylene terephthalate*. [http://en.wikipedia.org/wiki/Polyethylene terephthalate](http://en.wikipedia.org/wiki/Polyethylene_terephthalate) diakses 12 Januari 2012 jam 4.54 PM
- . 2012. *PVC*. <http://id.wikipedia.org/wiki/PVC> diakses 12 JANUARI 2012 JAM 4.50 PM
- . 2012. *Sampah Picu Perubahan Iklim*. <http://m.nationalgeographic.co.id/lihat/berita/2269/sampah-picu-perubahan-iklim> diakses 6 January 2012 10.07 am
- . 2011. *Cina Melarang Penggunaan Kantong Plastik Gratis. Indonesia Kapan?* <http://green.kompasiana.com/polusi/2011/06/06/cina-melarang->

- [penggunaan-kantong-plastik-gratis-indonesia-kapan/](#) diakses 6 January 2012 jam 10.11 am
- , 2011, Hijau *Sehari-hari*.
<http://maialah.tempointeraktif.com/id/arsip/2011/03/07/GH/mbm.20110307.GH136088.id.html>
- , 2011. *Kantong Plastik Jadi Musuh Bersama di Italia*.
<http://forum.kompas.com/green-global-warming/34020-kantong-plastik-jadi-musuh-bersama-di-italia.html> diakses 6 January 2012 12.59pm
- , 2011. *Konsumsi Plastik akan terus meningkat*. Suarakarya-Online, 28 Juni 2011
- , 2011. *Seputar Kegiatan Pelarangan Penggunaan Kantong Plastik di Dunia*.
<http://blh.jatengprov.go.id/tag/kantong-kresek/> diakses 14 Desember 2011 jam 3.44PM
- , 2011. *Tingkat Konsumsi Plastik Indonesia Masih Rendah*. Business News, 2 Desember 2011
- , 2010. *Limbah Plastik Industri Mencemaskan*. Bisnis Jabar, 1 November 2010.
<http://bisnis-jabar.com/index.php/2010/11/limbah-plastik-industri-mencemaskan/> diakses 6 Januari 2012 jam 9.57 AM
- , 2009. *Kebijakan Industri Kemasan Makanan*. Dirjen Industri Agro dan Kimia, 2009
- , 2007. *Undang-undang no. 39 tahun 2007 tentang Cukai*. Kementerian Keuangan, 2007

